

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas kehidupan sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik, seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan yang memadai agar dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang

metode dan model pembelajaran, menguasainya, terampil dalam memilih serta menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi tertentu agar peserta didik dapat memahaminya. Pendidik diharapkan dapat mengelola pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan di zaman ini menjadi sorotan tajam dari berbagai lapisan masyarakat dan menjadi tantangan bagi para pendidik. Untuk menjawab tantangan ini pemerintah melakukan perubahan kurikulum. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Berbagai upaya terus menerus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya pengembangan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan. Demikian juga secara tegas dalam struktur kurikulum terdapat komponen pengembangan diri, yakni komponen kurikulum yang menekankan kepada aspek pengembangan minat dan bakat peserta didik. KTSP memiliki prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Sanjaya,2008: 130).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Trianto,2009: 8).

Seorang guru harus dapat menguasai berbagai model pembelajaran yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan atau daya berpikir peserta didik dalam menerima dan memahami setiap materi pelajaran yang diajarkan. Guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan yaitu menyiapkan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar Peserta Didik (BAPD), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyusun alat evaluasi yang tepat, menentukan dan memanfaatkan sumber dan media pembelajaran yang tepat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan atau proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan

pembelajaran. Sedangkan pada tahap evaluasi guru harus mampu mengevaluasi proses pembelajaran dengan alat evaluasi yang telah disusun untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu guru perlu mengintegrasikan empat kompetensi guru yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, terampil dan bermoral. Seorang guru selama pembelajaran harus memperhatikan cara menyampaikan materi pelajaran, karena ketika salah memilih model pembelajaran dalam proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik bosan serta tidak memahami materi yang diajarkan dan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

KTSP juga menghendaki dalam proses pembelajaran perlu adanya media pembelajaran. KTSP menuntut agar media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran harus bervariasi, karena dengan penggunaan media yang sesuai dengan pembelajaran peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan efektif. Untuk menunjang pekerjaan guru sebagai pendidik maka dituntut untuk menguasai penggunaan berbagai macam metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu mata pelajaran dalam dunia pendidikan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar dan diri peserta didik secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses

penemuan. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran dari IPA. Dalam proses pembelajaran fisika perlu menerapkan atau menggunakan model pembelajaran yang sesuai serta dilengkapi semua penunjang untuk memperlancar proses pembelajaran fisika, sehingga peserta didik mampu mengerti, memahami dengan baik, dapat berpikir kritis dan menggunakan nalar secara efektif dan efisien serta menanamkan sikap ilmiah kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan amanat KTSP yang mengedepankan bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2009:8).

Materi Pokok optik geometri merupakan salah satu materi pokok mata pelajaran fisika kelas X semester genap berdasarkan kurikulum KTSP. Karakteristik materi pokok ini banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, maka materi ini perlu dipahami secara baik konsep-konsepnya dengan mengalaminya secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya dapat diimplementasikan untuk memecahkan masalah-masalah sederhana yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dan ketuntasan hasil belajar peserta didik diukur dengan Tes Hasil Belajar (THB). Berdasarkan acuan ketuntasan yang digunakan Dinas PPO bagi SMP dan SMA adalah 75 tetapi ketentuan KTSP mengenai penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik anak dan kemampuan guru dalam

mengelola pembelajaran. Sehingga penentuan kriteria ketuntasan hasil belajar bias ditinjau berdasarkan KKM di sekolah tersebut.

SMAK Sint Carolus Penfui Kupang merupakan salah satu lembaga Pendidikan formal yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Fisika pada kelas X SMAK Sint Carolus Penfui Kupang adalah 70. Ini merupakan nilai ketuntasan yang tidaklah mudah diperoleh peserta didik jika tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan juga bagi guru jika tidak mampu dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi selama Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) ditemukan bahwa:

1. Alat-alat praktikum kurang lengkap, sehingga guru lebih memilih mengajar dengan metode ceramah.
2. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran karena kurangnya motivasi untuk belajar.
3. Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kurang lengkap, ini dilihat dalam perangkat pembelajaran RPP yang kurang sesuai dengan tahap-tahap model pembelajaran yang dipakai.
4. Guru tidak menyiapkan BAPD, sehingga banyak peserta didik yang tidak aktif selama kegiatan pembelajaran.
5. Guru dalam menyiapkan bahan perencanaan pembelajaran masih kurang lengkap, hal ini dilihat dalam kegiatan pembelajaran hanya RPP dan Silabus yang disiapkan, sedangkan BAPD, LKPD/LDPD, dan kisi-kisi THB tidak pernah disiapkan.

6. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, guru kurang melaksanakan program pembelajaran yang telah dibuat meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi), dan kegiatan penutup.
7. Pada tahap evaluasi guru hanya menggunakan tes kognitif untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik, sedangkan tes afektif dan psikomotor jarang diberikan.
8. Partisipasi peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran. Ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peserta didik tidak bertanya apabila tidak mengerti materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan masalah di atas, maka untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, guru perlu memilih model pembelajaran dan strategi yang cocok dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat ditawarkan adalah strategi Motivasi *ARCS* dalam model Pembelajaran Langsung.

Strategi Motivasi *ARCS* terdiri dari empat komponen yaitu A: *Attention* (Perhatian), R: *Relevance* (Relevansi), C: *Confidence* (Percaya Diri), S: *Satisfaction* (Kepuasan). Strategi Motivasi *ARCS* merupakan salah satu strategi yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang

bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto 2009 : 41). Model pembelajaran ini memang berpusat pada pendidik, tetapi bila dikelola dengan baik dan benar maka akan terjadi proses pembelajaran yang sangat efektif melalui pengamatan, mendengarkan dan resitasi yang terencana.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa strategi motivasi ARCS dapat diterapkan dalam model pembelajaran langsung. Hal tersebut dapat dilihat dalam langkah-langkah pembelajaran langsung, dimana dalam langkah-langkah pembelajaran terkandung unsur-unsur strategi motivasi ARCS. Adapun kaitan antara langkah-langkah pembelajaran langsung dengan unsur strategi motivasi ARCS tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (A, R, dan C)

Pada langkah ini, guru mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan. Penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi tapi masih tetap mengacu pada prinsip perbedaan individual peserta didik sehingga keseluruhan peserta didik dapat menangkap tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan serta dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar peserta didik tersebut.

2. Menyampaikan materi pelajaran (A, R, C dan S)

Pada langkah ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terperinci. Penyampaian materi ini dilakukan dengan cara atau strategi yang dapat memotivasi peserta didik yaitu dengan cara menyajikan pembelajaran tersebut dengan menarik sehingga dapat menimbulkan perhatian peserta didik; memberikan keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar peserta didik ataupun berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, memberikan tanggapan, ataupun mengerjakan soal/latihan, dan menciptakan rasa puas di dalam diri peserta didik dengan cara memberikan penghargaan atas kinerja atau hasil kerja peserta didik. Selain itu, guru memberikan contoh-contoh nyata serta ada hubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Adapun manfaat yang didapatkan dari penggunaan contoh yang konkrit ini adalah peserta didik mudah memahami materi yang disajikan dan mudah mengingat materi tersebut. Tujuan penggunaan contoh yang konkrit ini adalah untuk menumbuhkan perhatian peserta didik (*attention*) dan memberikan kesesuaian antara pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar peserta didik ataupun kehidupan sehari-hari peserta didik (*relevance*).

3. Memberikan bimbingan belajar (A, R, C dan S)

Pada langkah ini, guru memotivasi dan mengarahkan peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan.

Secara langsung, langkah ini dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik (*confidence*) sehingga peserta didik tidak merasa ragu dalam memberikan respon ataupun mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru. Pemberian bimbingan belajar ini juga bermanfaat bagi peserta didik yang lambat dalam memahami suatu materi pembelajaran sehingga peserta didik tersebut merasa termotivasi untuk memahami materi pembelajaran yang disajikan.

4. Memberikan umpan balik (R, C dan S)

Pada langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menanggapi, ataupun mengerjakan soal-soal mengenai materi pembelajaran yang disajikan. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, peserta didik akan berkompetensi secara sehat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan ataupun meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan akhirnya juga dapat menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik karena merasa ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan dan penerapan (A, R, C dan S)

Pada langkah ini, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri.

Dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk pelatihan seperti ini akan menantang peserta didik untuk terus berusaha mencapai kepuasan dirinya yang didorong oleh rasa ingin tahu, keyakinan akan kemampuan dirinya serta rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian yang diambil adalah **“Penerapan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian adalah: Bagaimana Hasil Penerapan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014. Secara terperinci masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014?

2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014?
4. Bagaimana motivasi peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan hasil penerapan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014. Secara terperinci tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan menerapkan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran

Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X A Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014.
4. Mendeskripsikan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan Strategi Motivasi ARCS Dalam Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Optika Geometri Pada Peserta Didik Kelas X Semester Genap SMAK Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik
 - a) Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

- b) Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
- c) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d) Melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok.

2. Bagi Guru

- a) Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fisika.
- b) Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fisika.
- c) Guru dapat menjadikan model pembelajaran langsung sebagai model pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi peneliti

- a) Mendapat pengalaman penerapan model pembelajaran langsung sehingga dapat diterapkan saat terjun langsung di lapangan.
- b) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

5. Bagi LPTK Unwira

Bagi LPTK UNWIRA penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran, terutama Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon pendidik profesional dimasa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon pendidik dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu menurut aturan atau kaidah penerapannya.
2. Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif atau kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
3. Strategi motivasi model ARCS merupakan suatu bentuk strategi pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar (Keller, 1987).
4. Model Pembelajaran Langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mempelajari pengetahuan dasar dan memperoleh materi yang diajarkan selangkah demi selangkah.